

Implementasi Moderasi Beragama dalam Konteks Masyarakat di Tapanuli Utara

Christin Pakpahan¹, Roarta Marpaung², Kristin Simanullang³, Tiur Imeldawati⁴

^{1,2,3}Mahasiswa Prodi PPA IAKN Tarutung

⁴Dosen Prodi PPA IAKN Tarutung

Email: christinpakpahan27@gmail.com, roartamarpaung@gmail.com,
kristinsimanullang123@gmail.com, imeltamsar@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menjelaskan perihal kegiatan moderasi beragama, tingginya rasa moderasi beragama serta dampak yang didapat ketika moderasi beragama diterapkan. Adanya sikap beragama yang moderat di dalam masyarakat Batak yang berdiam di Tapanuli Utara, dan penelitian ini juga bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis serta pembaca. Indonesia sebagai negara yang multikultural yang berbeda-beda suku, ras, maupun agamanya tentunya sering kali mengalami perpecahan maupun pertentangan, begitu juga dengan masyarakat batak yang ada di Tapanuli Utara yang sudah terdiri dari berbagai macam perbedaan termasuk agama. Karena hal yang demikian masyarakat batak yang berkolaborasi dengan Institut Agama Kristen Negeri Tarutung membentuk sebuah Kampung moderasi yang nantinya diharapkan pengimplementasian rasa moderat bisa lebih efektif lagi.

Kata Kunci: Moderasi, Masyarakat Batak, Tapanuli Utara

Abstract

The research aims to explain religious moderation activities, the high sense of religious moderation and the impacts obtained when religious moderation is implemented. There is a moderate religious attitude in the Batak community who live in North Tapanuli, and this research also aims to increase knowledge and insight for writers and readers. Indonesia, as a multicultural country with different ethnicities, races and religions, of course often experiences division and conflict, as does the Batak community in North Tapanuli which already consists of various kinds of differences, including religion. Because of this, the Batak community collaborated with the Tarutung State Christian Institute to form a moderation village which in the future it is hoped that the implementation of moderation can be even more effective.

Keywords: Moderation, Batak Community, North Tapanuli

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dalam konteks NKRI terdiri dari berbagai perbedaan, yang mencakup, etnis, ras, budaya, suku dan yang tak lain adalah agama. Keragaman budaya (multicultural) merupakan peristiwa alami karena berbagai budaya, komunikasi yang beragama antar individu atau kelompok yang dimana hal ini dapat membawa perilaku budaya yang memiliki cara hidup berlainan dan spesifik.

Bagaimanakah kehidupan beragama di kalangan masyarakat Batak yang ada di Tapanuli Utara ini? Apakah ada persoalan-persoalan terkait isu SARA atau pun isu-isu sosial lainnya? Bagaimana seharusnya sikap yang ditunjukkan oleh umat beragama dalam mendukung usaha pemerintah menggalakkan kegiatan pelatihan maupun sosialisasi moderasi beragama di berbagai kesempatan yang ada? Peneliti melihat dan mengamati keistimewaan masyarakat di Tapanuli Utara ini yang mayoritas adalah suku Batak Toba dan beberapa suku lainnya, bisa hidup berdampingan dengan damai dan hidup dalam kesejahteraan.

METODE DAN HASIL

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun data yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teks, buku, dan jurnal ilmiah secara umum (pendidikan umum) maupun secara khusus dibidang pembinaan warga gereja yang pembahasannya sesuai dengan permasalahan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, serta artikel ilmiah lainnya yang berkaitan dengan konsep dalam kajian ini

PEMBAHASAAN

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata moderation, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan tentang kata moderasi yang berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti

Implementasi Moderasi Beragama dalam Konteks Masyarakat di Tapanuli Utara

keseimbangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.¹

Kata moderasi berasal dari Bahasa Inggris “*moderation*” yang berarti sikap yang ringan, tidak berlebihan, yang dimana kata moderasi ini memiliki makna “seimbang”. Begitu juga dengan negara Indonesia yang merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai macam suku, ras dan agama. Hal inilah yang menyebabkan perlunya moderasi beragama dalam negara Indonesia terlebih dalam tapanuli utara.

Moderasi Beragama dalam Masyarakat Batak

Moderasi beragama dalam masyarakat Batak memiliki relevansi yang sangat besar, meliputi: menjaga keharmonisan dalam keberagaman masyarakat. Pendekatan moderat ini sangat membantu dalam menjaga keseimbangan antara tradisi keagamaan dan dalam perkembangan zaman yang terjadi hingga saat ini, sehingga sangat memungkinkan terjadinya peningkatan rasa toleransi antar keyakinan dan memperkuat kerjasama antar masyarakat dalam keberagaman budaya.²

Relevansi moderasi beragama dalam masyarakat Batak sangat penting mengingat keragaman budaya dan agama yang ada di kawasan ini. Masyarakat Batak, yang dikenal dengan tradisi dan adat istiadat yang kaya, sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama, terutama antara umat Kristen dan Muslim. Moderasi beragama menjadi kunci untuk menciptakan dialog yang konstruktif dan saling pengertian, sehingga nilai-nilai toleransi dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengedepankan moderasi, masyarakat Batak dapat memperkuat solidaritas, mengurangi potensi konflik, dan mendorong kolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial. Hal ini tidak hanya memperkaya identitas budaya Batak,

¹ Mhd Abror and Abdurrahman Kepulauan Riau, “Mhd. Abror Moderasi Beragama Dalam Bingkai ... MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: Kajian Islam Dan Keberagaman” *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 2723–4886, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2i.174>.

² Sufratman Sufratman, “Relevansi Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk” *Jurnal Keislaman* 5, no. 2 (2022): 206–17. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i2.3451>.

tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan damai, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang agama.

Peran Moderasi Beragama dalam Konteks Tapanuli Utara

Moderasi beragama di Tapanuli Utara memainkan peran penting dalam membangun kerukunan antar-etnis dan antar-agama. Dalam hal ini pendekatan yang moderat membantu mengurangi potensi konflik agama atau budaya, menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif, dan memperkuat Kerjasama sosial ditengah masyarakat yang heterogeny seperti di Tapanuli Utara.

Peran moderasi beragama dalam konteks Tapanuli Utara sangat krusial mengingat wilayah ini kaya akan keragaman budaya dan agama, terutama antara komunitas Kristen dan Muslim. Moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan dialog dan saling pengertian di antara kelompok-kelompok yang berbeda, mengurangi potensi konflik yang dapat muncul akibat perbedaan keyakinan. Dengan menerapkan nilai-nilai moderasi, masyarakat Tapanuli Utara dapat memperkuat solidaritas sosial, mengedepankan toleransi, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Selain itu, moderasi beragama juga mendorong kolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan dan pembangunan ekonomi, sehingga semua pihak dapat berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, moderasi tidak hanya memperkuat identitas religius masing-masing individu, tetapi juga menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai di Tapanuli Utara.

Implementasi Moderasi Beragama

Implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan agama kerap kali melibatkan penyampaian nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan inklusif dan toleran. Para pengajar dapat mengajar serta menerapkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama, nilai-nilai kebersamaan menghormati perbedaan keyakinan, dan mengajarkan Kerjasama antaragama. Hal ini sangat membantu membentuk pemikiran kritis dan sikap

terbuka pada anak-anak, remaja, dewasa, orangtua, lansia, mempromosikan toleransi dan membangun masyarakat yang lebih harmonis secara keberagaman.³

Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran. Hal ini dapat dilakukan dengan merancang kurikulum yang inklusif, mencakup berbagai perspektif agama, serta mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Pelatihan bagi guru juga krusial, agar mereka mampu menyampaikan materi dengan cara yang netral dan mendorong diskusi konstruktif. Selain itu, kegiatan interfaith yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama dapat memperkuat pemahaman dan hubungan antarumat beragama. Pembelajaran kritis mengenai ajaran agama dan nilai-nilai universal seperti kasih sayang dan keadilan perlu ditanamkan agar siswa dapat menghargai perbedaan. Fasilitasi dialog antar siswa serta keterlibatan orang tua dan masyarakat juga penting untuk menciptakan ruang aman dalam berbagi pengalaman. Melalui langkah-langkah ini, pendidikan agama dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran sosial dan mendorong terciptanya masyarakat yang damai.

Keterlibatan Pemerintah dalam Moderasi Beragama

Keterlibatan pemerintah dalam penerapan moderasi beragama tentunya sangat diperlukan karena seiringnya perkembangan zaman yang membuat masyarakat melakukan tindakan-tindakan yang tidak lagi sesuai dengan aturan agama yang dianut oleh masing-masing anggota, yang dimana agama sering dikenal mengajarkan kebaikan. Maka dengan itu pemerintah mengeluarkan kebijakan moderasi beragama di Indonesia yang dimana hal ini berawal pada saat Menteri Agama RI periode 2014-2019 yaitu, *Lukman Hakim Siafudin* meluncurkan buku yang berjudul “*moderasi beragama*”. Kemudian ditindaklanjuti melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 720 Tahun 2020 dan ditandatangani Menteri Agama RI Fachrul Rozi (2019-2020), hal inilah yang menjadi dasar terbentuk kelompok kerja (pokja) moderasi beragama kementerian beragama.⁴

³ Siti Nur'aini, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pedagogy*, vol. 16, 2021.

⁴ Penyelenggaraan Penguatan, Moderasi Beragama, and Cara Koordinasi, “Pasal 17 Ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 ; Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tabun 2008 Nomor 166 , Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4916” 2024.

Dalam UUD 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2: (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya. Pasal inilah yang menjadi landasan utama munculnya moderasi beragama karena didalam pasal ini menuntut negara mengambil peran penting dalam mewujudkan tiga kerukunan (1) Kerukunan umat beragama, (2) Kerukunan antar umat beragama (3) Kerukunan Umat beragama dan pemerintah.

Pesan Kebaragaman dalam Paguyuban

Moderasi beragama harus dengan sangat tegas diartikan sebagai praktek yang menganggap agama-agama pada dasarnya tidak sama. Karena itu moderasi beragama adalah sarana untuk menjawab realitas masyarakat kita yang plural. Moderasi beragama dan toleransi pun terikat sempurna dengan pluralisme. Atau boleh dikata, ketiga-tiganya saling bertukar, atau bahkan satu-kesatuan yang hanya beda dalam penyebutan saja. Benang merah di antara ketiganya terletak pada paham bahwa pluralisme-moderasi beragama-toleransi bertitik tolak dari perbedaan itu sendiri. Insan toleran adalah mereka yang mengakui perbedaan. Dengan kata lain, tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan.

Penggambaran ini tampak pada aktivitas ibu-ibu Kelompok Sehati hari ini, Kamis, 13 Juli 2023. Jumlah mereka 20 orang, 10 orang Islam dan 10 orang Kristen. Minggu lalu mereka bersepakat membentuk dan menamai organisasi mereka demikian. Di Desa Lumbanratus, Tarutung, Tapanuli Utara, di Alaman Allogo, tempat yang dirancang khusus oleh pemiliknya, Baja Panggabean dan istrinya Sani Silalahi, sebagai tempat menumpahkan idealisme budaya dan konservasi alam melalui pertanian organik, Kelompok Sehati menunjukkan dengan sangat sempurna keterlibatan dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan itu.

Bersama Pusat Inkubasi Layanan Publik Berbasis Moderasi Beragama IAKN Tarutung, Baja Panggabean dan Sani Silalahi menjadikan terarium, seni menghias tanaman kecil dalam wadah, betul-betul menjadi wadah untuk menunjukkan praktek keberagaman itu. Baja membawa ibu-ibu berkeliling ke taman di depan rumahnya. Dia menunjukkan beratus jenis tanaman. Dia memperkenalkan tanaman itu satu per satu. Dia menceritakan tentang

fungsi jerami yang disengaja ditumpuknya di tanah yang tinggi. “Saat hujan, air dari jerami ini akan mengalir ke sekeliling. Air itu membawa unsur hara. Lama-kelamaan tanah ini akan menjadi subur,” ujar Baja. Dari taman itu pulalah semua bahan-bahan untuk terarium diambil. Baja mengatakan, “Ramba-ramba (semak-semak) yang kita anggap tak memiliki fungsi, ternyata, menyimpan kekayaan tanaman. Di sana ada tanaman-tanaman kecil yang tidak pernah kita perhatikan selama ini. Tanaman kecil itu, bila dihias dengan baik akan mendatangkan nilai estetika dan nilai jual,” tambah Baja.

Betapa terlihat sederhana touring itu. Namun, kita kerap lupa: alam sekeliling kita, meski itu hanya ramba-ramba, mengandung keberagaman pada dirinya. Alam memang selalu tak ingkar dengan hakikat ciptaan, yakni kelestarian tidak akan pernah langgeng dengan ketunggalan jenis tumbuhan. Mereka pun sudah duduk di depan wadah masing-masing. “Untuk tahap awal ini, kita menggunakan medium kaca,” ujar Sani. Batu, pasir, tanah, beragam kaktus, dan perlengkapan terarium sudah tersedia. “Kita berimajinasi melalui tanaman. Silakan berimajinasi,” ujar Sani. Dua puluh orang kemudian dibentuk ke dalam 10 kelompok. “Campurlah imajinasi dengan tema. Tentukan tema setiap wadah,” tambah Sani.

Tak ada kecanggungan tampak ketika dua orang setiap kelompok berdiskusi menemukan tema wadah terarium mereka. “Nggak. Itu tidak cocok,” terdengar mereka berdebat. “Kita buat tema pantai saja,” ujar yang lain. Tema itu ternyata dibantah teman sekelompoknya. “Iya, itu,” kata mereka yang sudah bersepakat. Mereka, memang, sudah saling kenal cukup lama. Bukankah mereka tinggal di kompleks yang sama untuk waktu yang lama? Bahkan ada yang semenjak bayi hingga sekarang mereka punya cucu?

Lantas, kalau sudah saling kenal cukup lama, kalau sudah saling bertemu sejak mereka lahir, sudah tidak saling menjadikan agama sebagai penghalang untuk berinteraksi, tepatkah membawa moderasi beragama ke mereka?

Di sanalah justru letak penjelasan itu berada. Di wadah terarium yang mereka buat itu tampak jawaban. “Warna-warna yang ada dalam miniatur kami ini menggambarkan Indonesia yang beragam suku dan agama,” ujar satu kelompok menjelaskan karyanya. Ia menunjukkan susunan batu-pasir-tanah di dalam wadah. Ia memperlihatkan bebatuan yang beragam warna dan ukuran. Ia menjelaskan tentang urutan pasi-batuh-tanah itu. Ia

menggambarkan pilihan kaktus mereka. Mereka kemudian tertawa karena hasil karya mereka mendapatkan tepuk tangan dan pujian dari semua peserta.

Tema yang mereka pilih menentukan tanaman pengisi wadah. Demikian juga tema akan memandu menyusun bebatuan dan pasir-tanah. “Walaupun kita kelompok kecil suatu saat kita akan menjadi kelompok besar kalau kita bisa mengedepankan moderasi beragama. Kita sama-sama ciptaan Tuhan. Semua sama,” ujar satu kelompok menjelaskan pilihan serbamini di wadah mereka. Begitu juga ketika kelompok lain menjulurkan karya mereka untuk dinilai, mereka menggambarkannya demikian: “Kita harus bertoleransi antara yang beda agama. Jangan ada pertengkaran dan perselisihan.” Bagaimana dengan pesan kelompok yang berikut: “Keberagaman itu seperti taman bunga. Keberagaman itu melahirkan keindahan”

Dengan demikian, moderasi beragama harus dijadikan sebagai wadah peningat dan pencegah. Kebersamaan dalam merangkai tanaman mini di dalam wadah mengingatkan mereka bahwa praktek moderasi beragama mereka sudah seperti garam: begitu terasa dan melebur sempurna dalam kesatuan karsa. Dan dengan kesatuan karsa itu pulalah hal-hal yang berpotensi untuk merusak segalanya itu akan berperan sebagai pencegah yang paling hakiki. Praktek toleran yang sudah mendarah daging pada mereka adalah keterlibatan alami dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan. Itulah yang mereka tumpahkan dalam wadah terarium, wadah yang memancarkan pesan keberagaman.⁵

Tantangan dalam Implementasi

Secara historis, Indonesia yang heterogen dari sisi agama dengan ribuan pulau yang ditempati ratusan suku dan bahasa, merupakan hasil pertemuan (melting pot) yang meniscayakan pentingnya membangun kesadaran hidup bersama di dalamnya, memahami perbedaan ditengah-tengah mereka, serta bersedia bekerja sama untuk kemaslahatan bersama. Semua pemeluk agama yang ada mestinya bisa membangun kesadaran (conscience) akan kerja sama (collaboration). Hubungan yang paling dekat dan erat adalah kerja sama, yang dibangun dari spirit beragama yang moderat. Jika kesadaran untuk bekerja sama antarpemeluk agama yang berbeda berhasil dibangun dengan spirit ini, perdamaian dalam pengertian yang positif akan mudah diwujudkan.

⁵ <https://www.iakntarutung.ac.id/pesan-keberagaman-dalam-sepot-terarium/>

Meskipun begitu, kita belum benar-benar memiliki kesadaran sejati seputar perdamaian positif ini. Jika kita merujuk ke Johan Galtung, ketika kondisi sosial kita baru sebatas tidak ada kerusuhan dan/atau perang di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi, masyarakat masih hidup dengan diliputi oleh rasa takut, tidak bebas dalam bertindak, merasa terganjal untuk hidup berdampingan, masih ada intimidasi baik langsung maupun tidak, dan semacamnya maka perdamaian baru berhenti di level perdamaian negatif dan belum sampai ke level perdamaian yang positif (Galtung, 1969).⁶

Faktor Sosial dan Budaya

Adanya klaim kebenaran yang mengaku bahwa yang dipegang dirinya adalah yang paling benar dan yang lainnya salah, sehingga menerapkan intoleran, eksklusif dan dogmatis (Dahlan 2020; Nugroho 2018; Syaugi et al, 2020). Inilah yang menjadi salah satu tantangan yang sulit dikarenakan masing-masing seringkali melakukan klaim kebenaran untuk pihaknya sendiri dan menganggap yang lain salah. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran agama yang mengajarkan untuk hidup bersama dan saling menghargai dalam perbedaan yang ada. Karena manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan yang ada dan tidak sepatutnya perbedaan itu membuat diri seseorang merasa lebih baik dari orang lain. Menghargai orang lain dan menghindari klaim kebenaran sepihak akan membuat kerukunan terbentuk dalam sebuah komunitas yang beragam/ heterogen.⁷

Faktor sosial dan budaya memainkan peran penting dalam moderasi agama, karena keduanya membentuk cara pandang dan interaksi antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan dan saling menghormati menjadi landasan untuk menciptakan hubungan harmonis antarumat beragama. Budaya, di sisi lain, dapat memperkaya pemahaman kita tentang praktik dan tradisi agama yang berbeda, serta memberikan ruang untuk dialog dan saling pengertian. Misalnya, dalam komunitas yang kaya akan keragaman, praktik kebudayaan seperti festival bersama atau acara dialog lintas agama dapat memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi potensi konflik. Selain itu, pengaruh media dan pendidikan juga dapat membentuk sikap masyarakat terhadap

⁶ Syamsul Kurniawan and Moch Lukluil Maknun, "Moderasi Beragama Di Indonesia: Peluang Dan Tantangannya," *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, Dan Kontestasi Di Ruang Digital*, 2023, 1–15, <https://doi.org/10.55981/brin.904.c737>.

⁷ <https://uinsgd.ac.id/tipologi-sikap-beragama/>

moderasi beragama, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai universal yang ada dalam setiap agama.

Dengan memanfaatkan faktor sosial dan budaya ini, moderasi beragama dapat ditanamkan secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan masyarakat yang damai dan toleran.

Pengaruh Globalisasi

Adanya dampak globalisasi dan teknologi informasi yang dimana hal ini membawa pengaruh negatif bagi kehidupan beragama, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, hoaks, ujaran kebencian, radikalisme dan terorisme sehingga menyebabkan perpecahan atau pertikaian antar agama. Perubahan zaman yang begitu cepat dengan adanya disrupsi digital sehingga informasi dari siapapun dan dimana pun dapat diperoleh dengan diperoleh dengan mudah dan cepat diperoleh dengan mudah dan cepat dicegah.⁸

Dampak globalisasi dan teknologi informasi terhadap moderasi beragama sangat signifikan, membawa tantangan sekaligus peluang bagi interaksi antarumat beragama. Globalisasi telah mempercepat pertukaran ide, budaya, dan informasi, yang memungkinkan individu dari latar belakang agama yang berbeda untuk saling berinteraksi lebih mudah. Hal ini dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik dan toleransi, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik jika perbedaan tidak dikelola dengan baik.

Disisi lain, teknologi informasi seperti media sosial, memiliki kekuatan untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama, memperkuat solidaritas antarumat, dan memberikan platform bagi dialog lintas agama. Namun, teknologi juga dapat digunakan untuk menyebarkan berita palsu dan ujaran kebencian yang dapat memicu ketegangan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memanfaatkan teknologi informasi secara bijak dan konstruktif serta mendukung pendidikan yang menekankan nilai-nilai moderasi, agar globalisasi dapat berkontribusi positif terhadap kerukunan dan toleransi antarumat beragama.

Moderasi Beragama bukan Moderasi Agama

⁸ M Munif, Mujamil Qomar, and Abdul Aziz, "Kebijakan Moderasi Beragama Di Indonesia" *Dirasah* 6, no. 2 (2023): 418–27, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>.

Hubungan antaragama dikawasan desa moderasi kompleks masjid. Ruang dialog ini dibangun dengan tujuan sebagai menerima setiap perbedaan yang ada dalam daerah tersebut. Yang menjadi hambatan terbesar untuk membangun hubungan dialog antaragama adalah kekeliruan asumsi bahwa suatu agama dalam segi ajaran pasti tidak akan sesuai atau tidak cocok dengan agama lain. Namun, asumsi yang keliru ini bukan untuk dipertentangkan dengan kekeliruan asumsi yang lain yang menganggap bahwa semua agama sama saja. Namun, di Komplek Masjid Tarutung, mereka menemukan jalan keluar. Jalan keluar yang mereka pilih berpangkal pada asumsi bahwa banyak hal-hal yang tidak sama dalam agama-agama, tetapi ada juga hal-hal yang sama, yang dapat menjadi titik temu dalam kemajemukan yang ada. Dalam setiap agama ada hal-hal yang khas, yang partikular. Tetapi sekaligus ada juga hal-hal yang umum, yang universal. Maka, idealnya pertemuan agama yang satu dengan agama lainnya di ruang publik adalah menyeimbangkan yang partikular dengan yang universal.

Moderasi beragama bukanlah moderasi agama. Moderasi agama yang dimoderasi adalah ajaran agamanya, sementara moderasi beragama yang dimoderasi adalah sikap kita beragama. Moderasi beragama bukan bertujuan memoderasi ajarannya. Ajaran itu adalah forum internum: ada dalam diri kita; tidak boleh siapa pun mengganggu itu. Tidak ada yang boleh menyalahkan itu. Karena itu tidak boleh mengkafirkan ajaran karena itu hak setiap orang untuk mempercayai ajaran yang dipercayainya.⁹

Tak mudah mengartikan moderasi beragama, namun tak sulit menemukan praktiknya di lapangan. Moderasi beragama bertulangpunggungkan toleransi. Toleransi yang dipraktekkan akan tampak, meminta istilah Mohammad Hatta, seperti garam. Garam itu terasa tapi tak terlihat. Mohammad Hatta mengkontraskannya dengan gincu. Gincu itu terlihat tapi jelas tak ada rasa. Dengan demikian, yang terasa tapi tak tampak itu menggambarkan betapa praktek-praktek yang sudah dilakukan di dalam masyarakat sudah membaaur sedemikian rupa sehingga menjadi bagian yang tak perlu ditampakkan. Ketampakan toleransi itu terwujud dalam praktek alamiah keberagamaan. Itulah rasa toleransi.

⁹ Asiva Noor Rachmayani, *Buku Saku Moderasi Beragam*,1 (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015).

Moderasi beragama harus dengan sangat tegas diartikan sebagai praktek yang menganggap agama-agama pada dasarnya tidak sama. Karena itu moderasi beragama adalah sarana untuk menjawab realitas masyarakat kita yang plural. Moderasi beragama dan toleransi pun terikat sempurna dengan pluralisme. Atau boleh dikata, ketiga-tiganya saling bertukar, atau bahkan satu-kesatuan yang hanya beda dalam penyebutan saja. Benang merah di antara ketiganya terletak pada paham bahwa pluralisme-moderasi beragama-toleransi bertitik tolak dari perbedaan itu sendiri. Insan toleran adalah mereka yang mengakui perbedaan. Dengan kata lain, tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan. Pada akhirnya, moderasi beragama yang menghasilkan orang-orang moderat bermuara pada hal pokok ini, yakni siapa pun yang berhubungan baik dengan Tuhan haruslah berhubungan baik dengan sesama.

Penguatan Kerukunan Umat Beragama

Moderasi beragama mempunyai manfaat besar dalam penguatan kerukunan umat beragama. Dengan pendekatan yang bersifat moderat, setiap individu lebih cenderung terbuka terhadap perbedaan keyakinan, mengurangi potensi konflik, serta dapat membiasakan hubungan yang saling menghormati. Dan untuk mencapai semua hal diatas tentunya ada juga langkah-langkah seperti berikut; Membangun dialog yang menghormati, memperkuat toleransi, menerima keberagaman sebagai kekayaan, menanamkan nilai-nilai keadilan dan persamaan. Berhasil atau tidaknya hal tersebut dapat diadakan untuk studi kasus: misalnya, Contoh keberhasilan moderasi beragama dalam masyarakat batak dalam Kabupaten Tapanuli Utara.¹⁰

Penguatan kerukunan umat beragama sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Salah satu cara efektif adalah dengan mendorong dialog antaragama, di mana pemuka agama dan masyarakat dari berbagai latar belakang dapat saling memahami ajaran dan praktik masing-masing. Selain itu, pendidikan toleransi perlu ditanamkan melalui kurikulum di sekolah-sekolah, agar generasi muda belajar menghargai perbedaan sejak dini. Kegiatan bersama, seperti festival budaya dan proyek sosial lintas agama, juga dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kolaborasi. Penggunaan media untuk

¹⁰ <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>

menyebarkan pesan-pesan positif tentang kerukunan, serta melawan narasi yang memecah belah, merupakan langkah penting dalam membangun kesadaran kolektif. Terakhir, pemberdayaan pemuda sebagai agen perubahan akan sangat berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi di kalangan teman sebaya. Dengan semua upaya ini, kerukunan umat beragama dapat diperkuat, menghasilkan masyarakat yang inklusif dan saling menghargai.

Menciptakan Lingkungan Hidup yang Harmonis

Moderasi beragama mempunyai manfaat besar dalam menciptakan lingkungan hidup yang harmonis dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Toleransi dan Keharmonisan:

Moderasi beragama sangat membantu dalam mengurangi konflik atau perselisihan yang ada serta meningkatkan rasa toleransi terhadap perbedaan keyakinan, mewujudkan lingkungan yang harmonis, tentram dan damai di berbagai komunitas atau kelompok masyarakat terlebih dalam masyarakat batak.

2. Pengelolaan Ketegangan:

Pendekatan moderat melalui melalui cara pengelolaan ketegangan antar umat beragama, dapat mencegah konflik yang ekstrim yang dapat merusak keseimbangan sosial dalam suatu kelompok masyarakat.

3. Dialog Terbuka:

Moderasi beragama cenderung mendorong dialog terbuka dan rasa saling pengertian antar umat beragama yang ada dalam masyarakat batak terutama di Tapanuli Utara yang dimana hal ini dapat menunjang pertukaran ide dan nilai-nilai untuk memperkaya lingkungan hidup yang multicultural terlebih dalam agama yang berbeda.

4. Keseimbangan Sosial:

Dengan menghindari hal-hal ekstrim yang dapat mencegah konflik, moderasi beragama kontribusi pada pembentukan masyarakat yang seimbang secara sosial, yang dimana hal ini juga dapat membantu individu merasa dihormati dan diterima.

5. Keamanan dan Kesejahteraan:

Lingkungan harmonis yang dihasilkan dari kegiatan moderasi beragama dapat menciptakan pondasi yang kuat untuk keamanan dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat.¹¹

Implementasi Moderasi Beragama

Keragaman dapat menjadi salah satu bukti kelebihan yang dimiliki bangsa Indonesia. Negara dengan terdiri dari ribuan pulau, beragam ras, etnis, budaya, bahasa, suku dan agama yang berbeda-beda. Indonesia masuk menjadi salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Semboyan Bhineka Tunggal Ika dijadikan sebagai suatu pegangan untuk menciptakan serta mempertahankan persatuan dan kesatuan Indonesia diatas semua perbedaan. Namun tidak dapat dipungkiri dengan berbagai keberagaman yang dimiliki terdapat benih-benih konflik yang dapat tercipta dan mengakibatkan berbagai hal seperti, sikap intoleransi, pemahaman akan nilai-nilai agama yang tidak benar serta sebab yang lainnya. Tindakan yang mengarah pada radikalisme, ekstremisme, kekerasan dan kebencian terhadap pihak tertentu yang dapat menjadi faktor hancurnya persatuan.¹²

Namun keberagaman tersebut dapat menjadi integrating force yang mengikat kemasyarakatan tetapi dapat juga menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, ras, agama dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Jadi keberagaman ini dapat memberikan dampak yang positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat. Hal ini tergantung dari bagaimana pemahaman setiap individu masyarakat terhadap berbagai keberagaman tersebut. Misalnya keberagaman agama yang terdapat dalam kelompok masyarakat. Dengan perbedaan agama tersebut, maka masyarakat dituntut untuk saling menghormati dan toleransi antar setiap pemeluk agama.¹³

Dalam moderasi beragama, harus dipahami secara kontekstual yang mana dimoderatkan itu cara pemahamannya dalam beragama karena Indonesia memiliki berbagai aspek

¹¹ <https://chat.openai.com/c/93b2f899-78cb-4c2f-86dc-756f3e65d9e3>

¹² Dewi Himmatul Agustin and I Wayan Arsana, "Implementasi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo," *Jurnal Magister Hukum Perspektif* 14, no. 1 (2023): 48–58, <https://doi.org/10.37303/magister.v14i1.78>.

¹³ Made Widhiyana, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Pencegahan Paham Radikalisme," *Belom Bahadat : Jurnal Hukum Agama Hindu* 12 No. 2, no. 3 (2022): 38–53.

keberagaman. Salah satu aspek keragaman di Indonesia dalam beragama merupakan suatu kemestian yang harus diterima dan tidak bisa dihilangkan. Dimana moderasi beragama hadir sebagai pengikat persamaan dan bukan mencari celah dari adanya perbedaan. Karena dari setiap agama pasti membawa misi hidup keselamatan dan perdamaian serta mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh sebab itu, dari moderasi beragama hadir sebagai cara dalam menjalankan praktik beragama agar sesuai dengan substansinya dalam kehidupan yang menjaga harkat dan martabat manusia. Indonesia sebagai negara multikultural yang dilihat dari aspek budaya, suku bangsa maupun agama membutuhkan strategi untuk menciptakan dan menjaga kerukunan umat yang memiliki kebebasan beragama. Hal itu sangat penting dilakukan agar dapat terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, aman, tentram, sejahtera, dan bersatu dalam ideologi pancasila. Sehingga dalam mewujudkan situasi keagamaan tersebut perlu adanya penerapan moderasi beragama. Dengan itu, akan menimbulkan sikap yang saling menghargai, menghormati antar sesama yang tidak terlibat pada radikalisme, ekstremisme dan intolarisme.¹⁴

KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan suatu sikap yang sangat dibutuhkan oleh kelompok masyarakat yang kultural, maka masyarakat batak yang ada di Tapanuli Utara sudah termasuk dalam kelompok masyarakat yang sifatnya kultural, maka diperlukan adanya rasa moderat dalam diri setiap masyarakat Taput, terlebih untuk menerapkan rasa saling menghargai dalam setiap perbedaan, tentunya juga dalam hal agama, hal inilah yang nantinya akan mendorong terciptanya lingkungan yang aman, damai dan juga tenteram. Sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Penyuluh Agama Kristen hendaknya bisa mengambil bagian dalam pengimplementasi moderasi beragama sebagai wujud nyata dari semua pembelajaran yang sudah didapatkan. Penyuluh agama perlu memiliki sikap yang moderat dalam beragama, bukan hanya dalam lingkungan Taput, melainkan dimana pun berada untuk melayani masyarakat dan melayani Tuhan yang diimani.

DAFTAR PUSTAKA

¹⁴ ifa, "Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama," *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural* 6 (2022): 4.500-5000.

Abror, Mhd, and Abdurrahman Kepulauan Riau. “Mhd. Abror Moderasi Beragama Dalam Bingkai ... MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: Kajian Islam Dan Keberagaman.” *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 2723–4886. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.174>.

Agustin, Dewi Himmatul, and I Wayan Arsana. “Implementasi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.” *Jurnal Magister Hukum Perspektif* 14, no. 1 (2023): 48–58. <https://doi.org/10.37303/magister.v14i1.78>.

Asiva Noor Rachmayani. *Buku Saku Moderasi Beragam*. Cetakan pe. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015.

ifa. “Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama.” *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural* 6 (2022): 4.500-5000.

Munif, M, Mujamil Qomar, and Abdul Aziz. “Kebijakan Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Dirasah* 6, no. 2 (2023): 418–27. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>.

Nur’aini, Siti. *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan. Jurnal Ilmiah Pedagogy*. Vol. 16, 2021.

Penguatan, Penyelenggaraan, Moderasi Beragama, and Cara Koordinasi. “Pasal 17 Ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 ; Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tabun 2008 Nomor 166 , Tambaban Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4916 ,” 2024.

Sufratman, Sufratman. “Relevansi Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk.” *Jurnal Keislaman* 5, no. 2 (2022): 206–17. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i2.3451>.

Syamsul Kurniawan, and Moch Lukluil Maknun. “Moderasi Beragama Di Indonesia: Peluang Dan Tantangannya.” *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, Dan Kontestasi Di Ruang Digital*, 2023, 1–15. <https://doi.org/10.55981/brin.904.c737>.

Widhiyana, Made. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Pencegahan Paham Radikalisme.” *Belom Bahadat : Jurnal Hukum Agama Hindu* 12 No. 2, no. 3 (2022): 38–53.

<https://www.iakntarutung.ac.id/pesan-keberagaman-dalam-sepot-terarium/>

<https://uinsgd.ac.id/tipologi-sikap-beragama/>

<https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>